

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selaku makhluk Allah SWT yang paling sempurna selalu dihadapkan kepada perkembangan zaman sebagai efek dari kemajuan yang semakin lama semakin berubah ke arah modern, diakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia merupakan makhluk yang amat memerlukan pendidikan, pendidikan merupakan suatu media pokok dalam menciptakan manusia yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan kehidupan dan juga dalam mempertahankan hidupnya juga merubah hidupnya ke arah yang lebih baik.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

Dalam surah Al-'Alaq di atas, manusia diharapkan dapat belajar dan dapat mengetahui banyak ilmu sebagai manusia agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Dalam menghadapi tuntutan kondisi zaman serta pembangunan yang semakin pesat ini, pendidikan harus dapat secara tepat guna untuk dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, dalam hal ini diharapkan yang tercipta bukan hanya kualitas dari segi intelektual juga segi religiusnya. Pendidikan yang diyakini sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia ini, pada intinya bertujuan untuk

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), h. 326.

memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku agar meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang didalamnya mengandung elemen-elemen yang beraneka ragam dan saling berkaitan serta kegiatan-kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan tidaklah statis, melainkan akan selalu beribadah seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Dan ketika kita berbicara tentang perbaikan dan peningkatan pendidikan, maka sekolah sebagai sentral dan wadah pendidikan adalah salah satu elemen penting yang harus mendapat perhatian secara lebih serius dan bersungguh-sungguh. Dalam hal ini sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan.

Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Nanang Fattah mengemukakan bahwa:

“Sebagai suatu upaya peningkatan kualitas SDM serta peningkatan derajat sosial masyarakat suatu bangsa, sekolah sebagai suatu institusi

pendidikan perlu dikelola, diatur, di tata dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal”.²

Pada saat ini, dimana kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan telah meningkat, melahirkan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Tilaar mengemukakan paradigma baru mutu pendidikan, yaitu: pertama bahwa:

“Pendidikan dan pelatihan yang bermutu adalah pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak, dan oleh karenanya partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan, investasi, dan evaluasi pendidikan harus semakin ditingkatkan”.³

Tentunya sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap, dituntut untuk melakukan perubahan dan perbaikan guru mencapai pendidikan bermutu sebagaimana yang diharapkan masyarakat tersebut. Perubahan dan perbaikan pendidikan tersebut dapat tercapai bila sekolah mampu menerapkan manajemen pendidikan (persekolahan) yang efektif. Manajemen pendidikan itu sendiri dilihat dari besarnya terbagi atas manajemen pada tingkat mikro, meso dan makro. Berkaitan dengan manajemen pendidikan pada tingkat mikro (lembaga pendidikan/persekolahan) terdapat berbagai mata bidang manajemen pendidikan. Bidang-bidang manajemen pendidikan pada tingkat mikro, manajemen kesiswaan, manajemen personil sekolah, manajemen keuangan, peralatan, perlengkapan dan gedung sekolah, dan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

Salah satu bidang manajemen pendidikan pada tingkat persekolahan yang cukup mempunyai peran serta adalah manajemen pembinaan kesiswaan. Manajemen pembinaan kesiswaan yang menyangkut pengurusan serta layanan dalam hal-hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah

²Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 2.

³Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan siswa selama berada disekolah sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan di sekolah yang akan turut berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Manajemen pembinaan kesiswaan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sebab bagaimanapun siswa adalah elemen pendidikan yang menjadi indikator utama dari keberhasilan suatu proses pendidikan.

Berhasil tidaknya proses pendidikan di suatu sekolah atau lembaga pendidikan salah satunya dapat dilihat dari siswanya itu sendiri. Hal ini dikarenakan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang harus memberikan indikator keberhasilan dan efektivitas sekolah dalam melakukan proses pendidikan. Karenanya, jika suatu sekolah ingin dikatakan sukses atau berhasil, maka manajemen pembinaan kesiswaan adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan secara seius dan harus dikelola melalui suatu manajemen pembinaan kesiswaan yang efektif. Secara umum, pembinaan siswa dapat diklasifikasikan kepada dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan siswa yang bersifat akademik, dan pembinaan siswa yang bersifat non-akademik. Pembinaan siswa yang bersifat akademik adalah pembinaan siswa yang secara langsung berhubungan dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah bersangkutan, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler.

Pembinaan siswa yang bersifat non-akademik adalah pembinan siswa yang tidak secara langsung berhubungan dengan pelajaran. Dalam istilah lain, pembinaan siswa yang bersifat non-akademik ini juga disebut kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa mempunyai ruang yang luas untuk memberdayakan dan mengembangkan

potensi, minat dan bakat diri. Oleh karenanya, perlu kiranya dipikirkan bagaimana mengelola kegiatan ekstrakurikuler menjadi sebuah kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian siswa. Dalam hal ini tentu kegiatan ekstrakurikuler yang ada perlu dikelola dengan suatu manajemen ekstrakurikuler yang efektif. Karena pelaksanaan manajemen pendidikan khususnya manajemen pembinaan kesiswaan (kegiatan ekstrakurikuler) merupakan salah satu faktor terpenting yang memberikan indikator keberhasilan dan efektivitas sekolah dalam melakukan proses pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diantaranya hasil penelitian Zakiyah & Munawaroh yang menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang harus dikembangkan dengan baik oleh sebuah madrasah, supaya minat, bakat, dan potensi peserta didik dapat dikembangkan secara lebih optimal. Dalam pelaksanaannya diperlukan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif.⁴ Sementara itu, penelitian Taufik menyimpulkan pengembangan karakter siswa berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan berdasarkan prinsip manajemen yang efektif yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Hasanah pada tanggal 2 November 2022, diketahui bahwa pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren terbaik yang ada di Provinsi Bengkulu yang telah terakreditasi A baik jenjang MTs maupun MA. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah mengadopsi sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern Gontor di Jawa

⁴Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ipit Saripatul Munawaroh, "Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 2018, h. 41-51.

⁵Romadon Taufik, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa", *Manajer Pendidikan*, 9(4), 2015, h. 494-504.

Timur sebab Kepala Madrasah MTs/MA Al-Hasanah merupakan lulusan Pondok Pesantren Modern Gontor. Staf pengajar dibimbing oleh lulusan perguruan tinggi Islam baik dari nasional maupun internasional. Program unggulan terdiri dari kulikuler menjahit, taekwondo, pramuka, memanah, kaligrafi, sepak bola dan *muhadloroh*.⁶

Untuk menyalurkan kreativitas dan bakat santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah disediakan organisasi yang disebut OP3AH (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah). Organisasi ini berfungsi untuk membantu pimpinan pondok dalam merealisasikan program-program yang direncanakan. Disamping itu juga berfungsi sebagai sarana dan wahana latihan bermasyarakat bagi santri. Organisasi ini mengadakan musyawarah kerja setahun sekali, untuk menentukan langkah yang akan dilaksanakan setahun yang akan datang. Para pengurus organisasi ini mendapat amanat untuk mengurus organisasi selama satu tahun, setelah itu diserahkan ke pengurus yang baru. Secara umum, organisasi ini bertujuan untuk melatih kepemimpinan, kemandirian, bersosialisasi, serta tanggung jawab santri.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul: “Peran Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Aspek Non-Akademik Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan peneliti ialah santri masih harus dibimbing dan diberikan contoh secara langsung dalam melaksanakan kegiatan organisasi non-akademik di pondok pesantren.

⁶Peneliti, *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Hasanah tanggal 02 November 2022.

⁷Program Kerja OP3AH, data diambil tanggal 05 Mei 2023.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Organisasi pelajar pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH).
2. Peran organisasi pelajar pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH).
3. Peningkatan aspek non-akademik santri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan santri diluar kemampuan akademik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan organisasi pelajar pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah?
2. Apakah peran organisasi pelajar pondok pesantren dalam meningkatkan aspek non-akademik santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah?
3. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan aspek non-akademik santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui:

1. Kegiatan organisasi pelajar pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah.
2. Peran organisasi pelajar pondok pesantren dalam meningkatkan aspek non-akademik santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan aspek non-akademik santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peranan pesantren dalam meningkatkan organisasi santri.
- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan peningkatan aspek non-akademik santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan proses pembelajaran ekstrakurikuler di lembaga pendidikan tersebut.
- b. Bagi ustadz/ustadzah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari semua pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan khususnya bagi guru yang mengajar di bidang ekstrakurikuler.
- c. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman organisasi dalam peningkatan aspek non-akademik santri.

G. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ngaba dan Taunu pada tahun 2020 tentang peranan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

“Peran OSIS dalam membentuk karakter siswa sangat baik. Terdapat 10 nilai karakter yang dibentuk yaitu nilai religius, toleransi, disiplin dan

kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, cinta damai dan menghagai prestasi, peduli sosial dan bertanggungjawab”.⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ialah penelitian tersebut mengkaji peranan organisasi siswa dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini mengkaji peran kegiatan organisasi santri dalam meningkatkan aspek non-akademik santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hikami, dkk pada tahun 2020 tentang peranan kepala sekolah dalam peningkatan aspek non-akademik siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

“Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, dan motivator. Sebagai manajer, kepala sekolah membantu membiayai keperluan dari kegiatan ekstrakurikuler termasuk saat mengikuti lomba. Sebagai edukator, kepala sekolah meningkatkan kualitas guru melalui pembinaan Kursus Mahir Dasar (KMD). Sebagai motivator, kepala sekolah mengapresiasi guru atau Pembina dengan memberikan honor tambahan dan *reward* bagi siswa”.⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ialah penelitian tersebut mengkaji peranan kepala sekolah dalam peningkatan aspek non-akademik siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini mengkaji peran kegiatan organisasi santri dalam meningkatkan aspek non-akademik santri.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Lutfitasari pada tahun 2009 tentang pengaruh aktivitas dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan

⁸Anggriati Ledu Ngaba dan Elsy Senides Hana Taunu, “Peranan Organisasi Intra sekolah (OSIS) dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri”, *Satya Widya*, 36(2), 2020, pp. 125-132.

⁹Ahmad Hikami, dkk, “Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Aspek non-akademik di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Nahdlatul Ulama 003 Samarinda”, *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan Borneo*, 2(1), 2020, pp. 35-44.

kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar pengurus OSIS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

“Terdapat pengaruh yang signifikan antara aktifitas dalam OSIS dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar pengurus OSIS sebesar 71,8% dan sisanya 28,2% disebabkan oleh faktor-faktor lain. Dengan keaktifan dalam kegiatan OSIS dapat menambah wawasan yang luas, terampil, kritis dan kreatif dengan dasar tersebut siswa lebih banyak untuk ingin tahu, sehingga mendorong mereka untuk lebih giat belajar terutama belajar mandiri untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar apa yang diperoleh dalam proses belajar mengajar ditunjang dari pengetahuan dalam keaktifan kegiatan OSIS”.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ialah penelitian tersebut mengkaji pengaruh OSIS dan kedisiplinan siswa terhadap aspek akademik siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini mengkaji peran kegiatan organisasi santri dalam meningkatkan aspek non-akademik santri. Selain itu, penelitian Lutfitasari mempunyai cakupan yang lebih luas yakni meliputi 3 sekolah setingkat SMA-MA di 1 kecamatan, Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini hanya meneliti di 1 pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah.

¹⁰Yuliariska Lutfitasari, *Pengaruh Aktivitas dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Pengurus OSIS Periode 2008/2009 dalam Mata Pelajaran PKn di tingkat SMA-MA di Kecamatan Subah Kabupaten Batang*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, skripsi tidak diterbitkan, 2009), h. ix.